

**STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG KAKI LIMA PASCA
PEMBANGUNAN PUSAT KULINER TAMAN
ANGKRUKSARI DI DESA DONOTIRTO, KRETEK, BANTUL**

***ADAPTATION STRATEGIES OF STREET VENDORS AFTER THE
DEVELOPMENT OF TAMAN ANGKRUKSARI CULINARY CENTER IN
DONOTIRTO VILLAGE, KRETEK, BANTUL***

Oleh : Cahyani Solikhah dan Dra. Puji Lestari, M.Hum.
Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Email : cahyanisolikhah12@gmail.com

Abstrak

Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari menjadikan pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan direlokasi dan membuat pedagang beradaptasi. Tujuan penelitian ini: mengetahui faktor penyebab pedagang melakukan strategi adaptasi, strategi adaptasi pedagang, dan faktor penghambat dan pendukungnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik sampling: *purposive sampling*. Validitas data: triangulasi sumber. Analisis data: Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini: faktor penyebab pedagang kaki lima melakukan strategi adaptasi meliputi faktor internal (pedagang menempati tempat baru dan untuk mempertahankan usahanya), dan faktor eksternal (kebijakan pemerintah dan pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari). Strategi adaptasi pedagang meliputi secara sosial (menjalin hubungan baik dan membentuk paguyuban pedagang), dan secara ekonomi (promosi, menjaga kualitas produk, dan kebersihan tempat jualan). Faktor penghambat: fasilitas pendukung belum tersedia dan terdapat beberapa pedagang dengan jenis dagangan yang sama. Faktor pendukung: hubungan baik antar pedagang, adanya paguyuban pedagang, dan lokasi jualan yang strategis.

Kata kunci: strategi adaptasi, pedagang kaki lima, Pusat Kuliner Taman Angkruksari

Abstract

The development of the Taman Angkruksari culinary center made street vendors at the roadside was relocated and it made the vendors adapted to the change. The purpose of this research is to know the factors causing the street vendors doing adaptation strategy, the vendors adaptation strategy, and the inhibitive and supportive factors. This research used a qualitative research methods. The data collection used: observation, interviews, and documents. The sampling technique used: purposive sampling. The data validation used: the source triangulation. The data analysis used: Miles and Huberman. The results of this research was: the factors causing the street vendors doing the adaptation strategy included the internal factors (vendors occupied new places and to maintain their business), and external factors (government policy and the development of Taman Angkruksari culinary center). The vendors adaptation strategies included socially (establishing good relations and forming a vendor association), and economically (promotion, maintaining product quality, and maintaining the cleanliness of the place). The inhibitive factors was: there was no supporting facilities and there were several vendors with the same type of commodity. The supportive factors was: a good relationship between vendors, the presence of a vendor association, and a strategic sales location.

Keywords: adaptation strategy, street vendors, Taman Angkruksari culinary center

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi masyarakat di Indonesia selain di sektor formal juga terdapat di sektor informal, salah satunya adalah keberadaan pedagang kaki lima. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah usaha non pertanian hasil pendataan sensus ekonomi 2016 mencapai 26,7 juta usaha atau meningkat 17,6 persen jika dibandingkan dengan sensus ekonomi 2006 yang tercatat sebanyak 22,7 juta usaha. Menurut Kepala BPS, Suryamin, dari 26,7 juta usaha, tercatat 7,8 juta usaha yang menempati bangunan khusus untuk tempat usaha, dan sebanyak 18,9 juta usaha tidak menempati bangunan khusus usaha. Usaha yang tidak menempati bangunan khusus usaha tersebut diantaranya adalah pedagang kaki lima, pedagang keliling, usaha di dalam rumah tempat tinggal. (Novalius, 2016)

Berdasarkan data BPS di atas, dapat dikatakan bahwa masih terdapat banyak usaha yang belum menempati bangunan khusus usaha termasuk pedagang kaki lima. Menurut Ananta dalam Wibowo (2015) pedagang kaki lima merupakan pedagang yang terdiri

dari orang-orang yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, makanan, atau jasa di tempat masyarakat umum, terutama di pinggir jalan raya atau di trotoar. Pedagang kaki lima yang menempati pinggiran jalan raya dan di trotoar untuk berjualan ini tentunya karena belum adanya bangunan khusus usaha yang diperuntukkan bagi pedagang kaki lima. Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang berjualan di pinggir jalan atau di trotoar tersebut dapat mengganggu kepentingan umum, terutama terkait lalu lintas jalan yang menjadi terganggu.

Pedagang kaki lima yang belum menempati bangunan khusus usaha salah satunya terdapat di Kabupaten Bantul. Berdasarkan kajian penataan pedagang kaki lima yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul dapat diketahui bahwa terdapat sekitar 2550 pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima tersebut terdiri dari berbagai jenis barang dagangan seperti warung klithikan, warung makan, warung angkringan, dan warung dengan model lainnya. Sementara itu, pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Kretek tercatat

Strategi Adaptasi Pedagang... (Cahyani Solikhah)

sejumlah 404 pedagang. Para pedagang kaki lima berjualan barang dagangannya di pinggir jalan raya, salah satunya di tepi Jalan Parangtritis, Desa Donotirto, Kretek, Bantul. Pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan tersebut dapat mengganggu lalu lintas jalan di sekitarnya. Maka, Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Perdagangan Bantul mengadakan program penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan yang bertujuan untuk menciptakan kawasan yang nyaman untuk pedagang kaki lima dan pembeli. (diskominfo.bantulkab.go.id)

Program penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan ini telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa penataan pedagang kaki lima (PKL) adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui penetapan lokasi binaan untuk melakukan penetapan, pemindahan, penertiban dan penghapusan lokasi PKL dengan memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi,

keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tujuan dari penataan PKL ini antara lain: memberikan kesempatan berusaha bagi PKL melalui penetapan lokasi sesuai dengan peruntukannya; menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan usaha PKL menjadi usaha mikro yang tangguh dan mandiri; serta untuk mewujudkan kawasan yang bersih, indah, tertib, dan aman dengan sarana dan prasarana kawasan yang memadai dan berwawasan lingkungan. Dalam hal ini, program Pemerintah Kabupaten Bantul terkait penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan bertujuan untuk menata dan menertibkan pedagang kaki lima, karena para pedagang kaki lima yang berjualan tersebar di pinggir jalan dapat mengganggu kepentingan umum terkait lalu lintas di jalan.

Melalui program Pemerintah Kabupaten Bantul terkait penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan tersebut, di Kecamatan Kretek tepatnya di Desa Donotirto diadakan pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari. Pembangunan pusat

Strategi Adaptasi Pedagang... (Cahyani Solikhah)

kuliner ini merupakan salah satu kebijakan Pemerintah Kabupaten Bantul terkait penataan pedagang kaki lima. Pusat Kuliner Taman Angkrusari ini dibangun di area bekas Pasar Tradisional Angkrusari Desa Donotirto. Pusat Kuliner Taman Angkrusari ini sudah beroperasi dimana telah diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul pada tanggal 28 Februari 2019. Pusat Kuliner Taman Angkrusari ini dibangun untuk mewadahi pedagang kaki lima di Kecamatan Kretek khususnya yang sebelumnya berjualan di pinggiran Jalan Parangtritis Desa Donotirto. Salah satu alasan pertimbangan dipindahkannya para pedagang kaki lima tersebut adalah agar tidak mengganggu lalu lintas di jalan. Sehingga, para pedagang kaki lima disatukan dalam satu kawasan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari agar lebih tertata. (diskominfo.bantulkab.go.id)

Meskipun telah dibangun Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto, Kretek, Bantul untuk mewadahi pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan, namun belum semua pedagang kaki lima di

Kecamatan Kretek dapat tertampung di Pusat Kuliner Taman Angkrusari tersebut. Dari jumlah pedagang kaki lima di Kecamatan Kretek sekitar 404 pedagang kaki lima, direncanakan hanya 72 pedagang kaki lima yang sementara dapat tertampung di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Sehingga sejumlah 72 pedagang kaki lima di Kecamatan Kretek yang biasanya berjualan barang dagangannya di pinggir jalan seperti di pinggiran Jalan Parangtritis Desa Donotirto, kemudian dipindahkan atau direlokasi ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto. (diskominfo.bantulkab.go.id)

Adanya kebijakan atau program penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan dengan pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto ini juga memunculkan pro dan kontra di kalangan pedagang kaki lima itu sendiri. Berdasarkan penuturan dari salah satu pedagang, sebagian besar pedagang kaki lima di kawasan tersebut setuju dengan program penataan pedagang kaki lima dimana mereka disatukan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, karena aktivitas pedagang kaki lima menjadi

lebih tertata dalam satu kawasan. Namun, terdapat pula pedagang kaki lima yang tidak setuju dengan kebijakan penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan tersebut. Pedagang kaki lima yang tidak setuju ini mereka tidak bersedia untuk dipindah/direlokasi ke pusat kuliner. Sehingga, pedagang kaki lima ini tetap berjualan di pinggir jalan. Hal ini merupakan hal yang biasa dalam suatu proses pembangunan, dimana adanya suatu pembangunan dapat memunculkan tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat.

Dengan direlokasinya pedagang kaki lima ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto, maka pedagang kaki lima menempati tempat yang baru untuk mereka berjualan barang dagangannya. Berdasarkan hal tersebut tentunya membuat pedagang kaki lima yang direlokasi beradaptasi di tempat baru tersebut, karena sebelumnya pedagang kaki lima yang sudah terbiasa berjualan di pinggir jalan kemudian mereka direlokasi dan disatukan dalam satu kawasan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto. Hal ini tentunya berkaitan dengan kehidupan baik secara sosial

maupun ekonomi pedagang kaki lima yang direlokasi. Mereka disatukan pada satu kawasan dalam berjualan, dan bukan tidak mungkin terdapat beberapa pedagang dengan jenis dagangan yang sama. Ketika sebelumnya mereka tersebar dan berbeda tempat dalam berjualan, kemudian berada dalam satu tempat, tentunya akan berkaitan dengan hubungan sosial sesama pedagang dan kehidupan ekonominya. Maka, masing-masing pedagang tentunya memiliki strategi adaptasi baik secara sosial maupun ekonomi untuk keberlangsungan usahanya setelah mereka direlokasi di tempat baru. Sehingga, dalam penelitian ini akan mengkaji terkait strategi adaptasi pedagang kaki lima pasca pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto.

KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Adaptasi

Strategi adalah proses penyesuaian-penyesuaian diri individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan (Sismudjito, 2007). Menurut Rangkuti (2005) strategi

Strategi Adaptasi Pedagang... (Cahyani Solikhah)

merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Gerungan (2009) menjelaskan adaptasi diartikan sebagai kapasitas individu untuk mengatasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengertian adaptasi sering dibaurkan dengan pengertian penyesuaian. Adaptasi sebagai suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungannya. Individu memiliki hubungan dengan lingkungannya yang menggiatkannya, merangsang perkembangannya, atau memberikan sesuatu yang ia perlukan. Adaptasi merupakan suatu respon terhadap situasi, sedangkan penyesuaian merupakan perubahan stimulus itu sendiri. Lalu, Marfai dkk. (2015) mengemukakan bahwa adaptasi merupakan salah satu bentuk respons masyarakat dalam menyikapi perubahan lingkungan. Strategi adaptasi mengacu pada rencana tindakan yang akan dilakukan pada kurun waktu tertentu oleh individu atau kelompok sebagai upaya penyesuaian diri. Hal ini dilakukan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi sebagai salah satu upaya untuk bertahan hidup dengan kondisi lingkungan yang ada.

Menurut Damsar (2002) strategi merupakan suatu proses memenuhi syarat untuk dapat melangsungkan hidup dengan memenuhi kebutuhan. Fungsional berupa sistem yang menjamin kebutuhannya dari lingkungan dan mendistribusikan sumber-sumber dalam masyarakat fungsional dilakukan oleh sistem ekonomi. Strategi adaptasi pedagang diwujudkan dalam tindakan sosial yang artinya dilakukan oleh pedagang itu sendiri. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna arti subjek bagi dirinya. Kemudian, menurut Bennet dan Pandley dalam Helmi dan Arif (2012) menyatakan adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi, yang memungkinkan manusia untuk menata tingkah laku dan tindakannya agar dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Strategi adaptasi merupakan upaya-upaya atau usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mempertahankan dirinya dari kondisi sosial yang sedang dihadapi.

Perilaku penyesuaian individu terhadap lingkungan merupakan upaya mengurangi ketidaksesuaian dalam suatu lingkungan untuk meningkatkan harmoni. Menurut Bell yang dikutip Altman dalam Purwaningsih dkk (2011) mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu dalam upaya mengurangi ketidaksesuaian dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis adaptasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Adaptasi *by adjustment*, yaitu tindakan untuk mengurangi konflik dengan menyesuaikan diri sehingga terjadi keselarasan antara lingkungan dengan individu.
- b. Adaptasi *by reaction*, yaitu tindakan menolak atau melawan terhadap lingkungan dengan melakukan perubahan-perubahan fisik lingkungan guna menambah keselarasan antara individu dengan lingkungan fisiknya.
- c. Adaptasi *by withdrawal*, yaitu tindakan mengurangi tekanan lingkungan dengan melakukan migrasi atau pindah ke tempat lain.

Menurut Smith dalam Saragih (2016), mengemukakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan dalam kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai suatu upaya dalam langkah-langkah dengan kemampuan yang ada di dalam dan di luar. Strategi memiliki tingkatan pelaku pada suatu kondisi sosial. Pelaku-pelaku sosial tersebut setidaknya harus memiliki semacam pernyataan tentang apa yang dipikirkan, apa yang direncanakan dan apa yang akan dilakukan. Suatu individu atau masyarakat yang sedang mendiami tempat baru harus cepat tanggap terhadap keadaan yang terjadi dan harus mampu menyusun strategi agar dapat merespon berbagai kondisi yang terjadi di lingkungan yang baru ditempati.

2. Pedagang Kaki Lima

Menurut McGee dan Yeung dalam Widjajanti (2009), pedagang kaki lima (PKL) mempunyai pengertian yang sama dengan 'hawkers', yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di tempat umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

Kemudian, dari hasil penelitian oleh Soedjana dalam Widjajanti (2009) secara spesifik yang dimaksud dengan pedagang kaki lima adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar atau di tepi/di pinggir jalan, disekitar pusat perbelanjaan/pertokoan, pasar, pusat rekreasi/hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap, bersifat tidak resmi atau setengah resmi, dan dilakukan baik pagi, siang, sore, maupun malam hari.

McGee dan Yeung dalam Widjajanti (2009) menjelaskan pola penyebaran aktivitas pedagang kaki lima (PKL), ada 2 kategori yaitu:

a. Pola penyebaran pedagang kaki lima secara mengelompok (*focus agglomeration*),

Pengelompokan ini merupakan suatu pemusatan atau pengelompokan pedagang yang memiliki sifat sama/berkaitan. Pengelompokan pedagang yang sejenis dan saling mempunyai kaitan akan menguntungkan pedagang, karena mempunyai daya tarik besar terhadap calon pembeli. Aktivitas pedagang dengan pola ini dijumpai pada

ruang-ruang terbuka (taman, lapangan, dan lainnya). Biasanya dijumpai pada para pedagang makanan dan minuman.

b. Pola penyebaran memanjang (*linear agglomeration*)

Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Pola penyebaran memanjang ini terjadi di sepanjang/pinggiran jalan utama atau jalan penghubung. Pola ini terjadi berdasarkan pertimbangan kemudahan pencapaian, sehingga mempunyai kesempatan besar untuk mendapatkan konsumen.

Selanjutnya, McGee dan Yeung dalam Budi (2006) mengemukakan mengenai sifat pelayanan pedagang kaki lima (PKL) yang dikelompokkan menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

a. Pedagang menetap (*static*)

Pedagang menetap adalah bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada. Sarana fisik berdagang dengan sifat seperti ini biasanya berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.

b. Pedagang semi menetap (*semi static*)

Pedagang semi menetap merupakan bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini, pedagang kaki lima akan menetap apabila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Ciri utama pedagang kaki lima yang memilih pola pelayanan ini adalah pedagang kaki lima yang pada periode tertentu menetap pada suatu lokasi tertentu kemudian bergerak setelah waktu berjualan selesai (pada sore hari atau malam hari). Sarana fisik yang digunakan untuk berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.

c. Pedagang keliling (*mobile*)

Pedagang keliling yaitu bentuk layanan pedagang yang dalam melayani konsumennya mempunyai sifat yang selalu berusaha bergerak mendatangi konsumen. Aktivitas pedagang kaki lima dalam kondisi ini ditunjukkan dengan sarana fisik perdagangan yang mudah dibawa. Ciri utama dari unit ini adalah pedagang kaki lima yang berjualan bergerak dari

satu tempat ke tempat lain. Bentuk sarana fisik perdagangannya berupa kereta dorong dan pikulan/keranjang.

3. Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari

Pembangunan merupakan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju dari sebelumnya. Pembangunan dapat diartikan juga sebagai gagasan untuk mewujudkan sesuatu yang dicita-citakan. Pembangunan dilakukan agar rakyat menjadi lebih sejahtera dan kebutuhan hidupnya terpenuhi (Jamaludin, 2016). Sedangkan, Soekanto (2013) mengemukakan bahwa pembangunan sebenarnya merupakan suatu proses perubahan yang direncanakan dan dikehendaki. Setidak-tidaknya pembangunan pada umumnya merupakan kehendak masyarakat yang terwujud dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh para pemimpinnya, yang kemudian disusun dalam suatu perencanaan yang selanjutnya dilaksanakan.

Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul merupakan keputusan/kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Bantul terkait

penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan. Yang mana telah dijabarkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa penataan pedagang kaki lima (PKL) adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui penetapan lokasi binaan untuk melakukan penetapan, pemindahan, penertiban dan penghapusan lokasi PKL dengan memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi, keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dalam hal ini, penetapan lokasi untuk pembangunan pusat kuliner terkait penataan pedagang kaki lima, salah satunya adalah di Desa Donotirto, Kretek, Bantul. Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto dilaksanakan di area bekas Pasar Angkrusari. Pembangunan pusat kuliner tersebut merupakan salah satu upaya terkoordinasi untuk menciptakan suatu alternatif, yaitu untuk penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan dan juga sebagai

upaya Pemerintah Kabupaten Bantul untuk mengangkat potensi ekonomi daerah atau wilayah. Pembangunan pasar tersebut bertujuan untuk menciptakan kawasan yang tertata dan nyaman untuk pedagang kaki lima dan pembeli (diskominfo.bantul.go.id).

Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto membawa perubahan bagi para pedagang kaki lima yang direlokasi di tempat tersebut. Karena pembangunan merupakan perubahan sosial untuk mewujudkan suatu kondisi kehidupan yang lebih baik. Pembangunan tidak dapat berhenti atau dihentikan karena manusia hidup selalu dipenuhi oleh suasana perubahan (Jamaludin, 2016).

4. Pembangunan, Perubahan Sosial, dan Adaptasi

Pembangunan dan perubahan sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembangunan yang terjadi dan yang sedang diupayakan membawa adanya perubahan baik perubahan yang dikehendaki maupun perubahan yang tidak dikehendaki. Arti dari perubahan itu sendiri adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang dapat

Strategi Adaptasi Pedagang... (Cahyani Solikhah)

mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola perilaku diantara kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat. Pembangunan dalam perspektif perubahan sosial dianggap sebagai salah satu bentuk perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-change*). Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang telah direncanakan sebelumnya oleh pihak-pihak tertentu yang menghendaki perubahan di dalam masyarakat. (Soekanto, 2013)

Kemudian, adaptasi dan perubahan adalah dua hal yang tidak terpisahkan bagi makhluk hidup. Adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani hidup dalam kondisi lingkungan yang senantiasa berubah (Helmi dan Arif, 2012). Menurut Bennet dalam Helmi dan Arif (2012) sebagai suatu proses perubahan, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Oleh karena itu, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan

antara manusia dengan ekosistemnya. Sehingga, tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Talcott Parsons mengemukakan teori fungsional tentang perubahan. Ia berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya ataupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika berubah, masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural adalah masyarakat menjadi satu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan sehingga dipandang sebagai sistem, yang secara fungsional terintegrasi dalam keseimbangan. Strategi analisis fungsional Parsons menegaskan bahwa struktur sosial dan

tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. (Saebani, 2016). Parsons mengemukakan empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial, yakni skema AGIL yakni, *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency* (Ritzer dan Goodman, 2004).

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mengetahui informasi dari subjek penelitian secara rinci dan mendalam. Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik suatu fenomena yang biasanya sulit dipahami secara memuaskan.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Desa Donotirto, Kretek, Bantul. Alasan peneliti memilih tempat tersebut adalah karena adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di

Desa Donotirto yang membuat pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di pinggir jalan kemudian dipindah/direlokasi ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Hal ini tentunya akaakan membuat pedagang kaki lima di sana harus beradaptasi di tempat yang baru.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan (setelah peneliti melakukan seminar proposal), yaitu dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2020, dan sampai ditemukan jawaban atau data sudah jenuh dari penelitian serta menyesuaikan kondisi dari informan dan peneliti sehingga ditemukan kebenarannya.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian diperlukan untuk mencari informasi dan data terkait dengan apa yang diteliti. Kriteria dalam subyek penelitian ini adalah pedagang kaki lima yang sebelumnya berjualan di pinggir Jalan Parangtritis Desa Donotirto kemudian direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari Desa Donotirto. Kemudian, pengurus pengelola Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

5. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dokumen-dokumen yang dimiliki informan, dan lain-lain.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

7. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria untuk informan dalam penelitian ini adalah pedagang kaki

lima yang sebelumnya berjualan dipinggir jalan kemudian direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, yang telah berjualan minimal selama 3 tahun. Kemudian, informan selanjutnya adalah pengelola Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

8. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber waktu yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dapat dicapai dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara, serta membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi (Moleong, 2007).

9. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) yaitu dengan langkah-langkah yg terdiri dari: kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang Menyebabkan Pedagang Kaki Lima Melakukan Strategi Adaptasi Pasca Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari

Adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto, Kretek, Bantul membawa perubahan bagi pedagang kaki lima yang berada di wilayah Desa Donotirto, Kretek, Bantul. Karena dengan berdirinya Pusat Kuliner Taman Angkrusari, maka pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di pinggir jalan kemudian direlokasi ke pusat kuliner tersebut. Adanya perubahan membuat individu beradaptasi di lingkungan yang berubah. Seperti yang diungkapkan oleh Helmi dan Arif (2012) bahwa adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani hidup pada kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Dalam hal ini, pedagang kaki lima yang dulunya berjualan di pinggir jalan, lalu dipindah di Pusat Kuliner Taman Angkrusari berarti menempati lingkungan yang berubah. Untuk menjalani kehidupan di lingkungan yang berubah, mereka

memerlukan strategi adaptasi.

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima melakukan strategi adaptasi. Menurut Nurhayati dkk (2017) dalam konsep strategi adaptasi dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini adalah faktor dari dalam diri pedagang. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar dirinya, dalam hal ini yaitu faktor yang dipengaruhi oleh pihak lain diluar pedagang itu sendiri.

a. Faktor Internal

1) Pedagang Kaki Lima Menempati Tempat Baru

Individu yang berada di tempat baru biasanya perlu melakukan penyesuaian di lingkungan barunya (adaptasi). Hal itu karena adanya perbedaan lingkungan lama dengan lingkungan baru yang ditempati oleh seorang individu. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Marfai dkk (2015) bahwa adaptasi merupakan salah satu bentuk respons masyarakat dalam menyikapi adanya perubahan lingkungan.

Berdasarkan data penelitian, pedagang kaki lima di Kecamatan Kretek mengalami perubahan lokasi atau tempat untuk mereka berjualan barang dagangannya. Hal ini karena adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto yang diperuntukkan bagi pedagang kaki lima. Para pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di pinggir jalan penghubung menuju Jalan Parangtritis Km 22 kemudian direlokasi dan dijadikan dalam satu kawasan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Menyikapi adanya perubahan lingkungan tersebut, pedagang kaki lima menyatakan memerlukan strategi adaptasi untuk menyesuaikan diri di tempat barunya. Sehingga, salah satu faktor penyebab pedagang kaki lima melakukan strategi adaptasi adalah karena mereka menempati tempat baru dalam berjualan.

2) Untuk Mempertahankan Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima

Sebelum pedagang kaki lima direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, mereka merasakan kekhawatiran terkait keberlangsungan

usaha mereka nantinya. Pada waktu itu, mereka khawatir apabila nantinya setelah dipindah di Pusat Kuliner Taman Angkrusari pelanggannya berkurang (kondisinya tidak ramai seperti waktu berjualan di pinggir jalan) dan barang dagangannya tidak laku. Namun, apabila mereka tidak bersedia direlokasi, mereka tidak tahu akan berjualan dimana dan jika masih berjualan di pinggir jalan terdapat resiko terkait penertiban dari petugas Satpol PP. Maka, akhirnya mereka bersedia untuk direlokasi demi untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Maka, konsekuensinya mereka harus beradaptasi di lingkungan tempat baru mereka berjualan yang tentunya berbeda dengan ketika berjualan di pinggir jalan. Sehingga, demi mempertahankan keberlangsungan usaha jualannya, mereka bersedia direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari dan beradaptasi di tempat tersebut.

b. Faktor Eksternal

1) Adanya Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul mengenai Penataan Pedagang Kaki Lima

Adanya kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul terkait penataan pedagang kaki lima ini telah tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa penataan pedagang kaki lima (PKL) adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui penetapan lokasi binaan untuk melakukan penetapan, pemindahan, penertiban dan penghapusan lokasi PKL dengan memperhatikan kepentingan umum, sosial, estetika, kesehatan, ekonomi, keamanan, ketertiban, kebersihan lingkungan dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sesuai dengan peraturan tersebut adanya penetapan lokasi untuk penataan pedagang kaki lima salah satunya bertujuan untuk memperhatikan kepentingan umum, dalam hal ini terkait keamanan dan ketertiban lalu lintas di jalan. Karena, ketika pedagang kaki lima masih berjualan di pinggir jalan sebenarnya memiliki resiko salah satunya dapat mengganggu kepentingan umum terkait lalu lintas di jalan.

Karena adanya kebijakan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul tersebut menjadikan pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di pinggir jalan kemudian dilakukan penataan. Dalam hal ini pedagang kaki lima yang berjualan di pinggiran jalan penghubung menuju Jalan Parangtritis Km 22 di Dusun Tegalsari, Donotirto, Kretek, Bantul. Adanya penataan pedagang kaki lima yang ditujukan bagi pedagang kaki lima yang berjualan di pinggir jalan menjadikan pedagang tersebut direlokasi ke tempat baru yang dijadikan sebagai tempat mereka untuk usaha berjualan, sehingga pedagang kaki lima tidak lagi berjualan di pinggir jalan. Adanya relokasi tersebut menyebabkan pedagang kaki lima harus melakukan penyesuaian (adaptasi) di tempat baru yang kondisinya berbeda ketika mereka biasanya berjualan di pinggir jalan.

2) Adanya Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari

Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto, Kretek, Bantul merupakan program dari Pemerintah Kabupaten Bantul

melalui Dinas Perdagangan Bantul terkait dengan penataan pedagang kaki lima berbasis kawasan. Adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari di Desa Donotirto menjadikan pedagang kaki lima di Kecamatan Kretek khususnya pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di pinggiran jalan penghubung menuju Jalan Parangtritis Km 22 direlokasi ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, beberapa informan menyatakan bahwa karena ada pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari menyebabkan mereka melakukan proses penyesuaian (adaptasi). Karena dengan adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari menjadikan pedagang kaki lima tidak lagi berjualan di pinggir jalan, namun mereka direlokasi dan menempati lokasi jualan yang baru. Hal ini membuat pedagang harus beradaptasi di lokasi baru tersebut yaitu Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

2. Strategi Adaptasi Pedagang Kaki Lima Pasca Pembangunan

Pusat Kuliner Taman Angkrusari

Perbedaan atau perubahan yang dirasakan oleh pedagang kaki lima ketika dahulu berjualan di pinggir jalan dan kemudian direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari antara lain terkait tempat jualan, hubungan sosial, pelanggan, dan penjualan. Adanya perbedaan atau perubahan yang dirasakan pedagang kaki lima setelah menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari menjadikan mereka memerlukan strategi adaptasi agar dapat bertahan di lingkungan barunya. Marfai dkk. (2015) mengemukakan bahwa adaptasi merupakan salah satu bentuk respons masyarakat dalam menyikapi perubahan lingkungan. Strategi adaptasi mengacu pada rencana tindakan yang akan dilakukan pada kurun waktu tertentu oleh individu atau kelompok sebagai upaya penyesuaian diri. Hal ini dilakukan untuk menghadapi perubahan lingkungan yang terjadi sebagai salah satu upaya untuk bertahan hidup dengan kondisi lingkungan yang ada. Berdasarkan data penelitian, strategi adaptasi yang dilakukan pedagang

kaki lima pasca pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu strategi adaptasi secara sosial dan strategi adaptasi secara ekonomi.

a. Strategi Adaptasi Secara Sosial

1) Menjalinkan Hubungan Sosial yang Baik Antar Pedagang

Para pedagang kaki lima yang direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari tersebut sebagai satu kesatuan yang hidup bersama dalam menjalankan mata pencahariannya yakni berjualan. Sebelumnya, para pedagang kaki lima ketika masih berjualan di pinggir jalan tempat jualannya tersebar. Namun, setelah dipindah di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, mereka dijadikan satu kawasan dalam berjualan dengan lapak yang berdampingan/berdekatan. Maka, salah satu strategi adaptasi secara sosial yang mereka lakukan pasca adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari adalah dengan menjalin hubungan sosial yang baik dengan pedagang kaki lima lainnya. Bentuk hubungan sosial yang dijalin antar pedagang diantaranya saling berkomunikasi, saling menyapa ketika bertemu, saling membantu

seperti sesama pedagang saling menukarkan uang ketika pedagang tidak memiliki uang pecahan untuk uang kembalian ke pembeli, dan juga pedagang yang direlokasi ini berinteraksi dengan pedagang baru.

2) Membentuk Kelompok Paguyuban Pedagang

Setelah Pusat Kuliner Taman Angkrusari beroperasi dan telah ditempati pedagang, dimana terdapat pedagang lama dan pedagang pedagang baru, mereka membentuk kelompok paguyuban pedagang yang resmi dengan nama paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari "SELARAS". Anggota dari paguyuban tersebut adalah pedagang kaki lima yang ada di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, baik pedagang kaki lima yang lama (pedagang kaki lima yang dulunya berjualan di pinggir jalan kemudian direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari) maupun pedagang yang baru menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Jumlah anggota paguyuban berdasarkan data yang diperoleh peneliti adalah 56 pedagang kaki lima yang terdiri dari 18 pedagang kaki lima lama dan 38

pedagang kaki lima baru. Tindakan pedagang kaki lima dengan membentuk kelompok paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari "SELARAS" merupakan salah satu strategi adaptasi secara sosial yang dilakukan pedagang kaki lima pasca adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

b. Strategi Adaptasi Secara Ekonomi

1) Melakukan Strategi Promosi

Pedagang kaki lima yang direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari ini memerlukan strategi untuk menyesuaikan diri di tempat baru agar usahanya bisa tetap bertahan, dagangannya tetap laku, dan dapat meningkatkan penjualan. Salah satu strategi adaptasi secara ekonomi yang dilakukan pedagang kaki lima yang direlokasi tersebut adalah dengan melakukan promosi. Strategi promosi yang dilakukan pedagang diantaranya membagikan *voucher* gratis kepada pengunjung pada waktu awal pedagang menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari, memasang *banner* yang berisi tulisan daftar menu yang dijual, memanfaatkan alat komunikasi *handphone* atau

smartphone yang mereka miliki untuk mempromosikan dagangannya dengan menggunakan media sosial yang mereka miliki seperti *whatsapp* dan *facebook*, promosi melalui radio, dan ada beberapa pedagang yang memanfaatkan layanan *Go-Food*.

2) Menjaga Kualitas Produk yang Dijual

Kualitas produk merupakan salah satu bagian penting dalam dunia usaha. Produk dengan kualitas yang baik tentunya dapat memuaskan konsumen yang membeli produk tersebut. Kotler dan Armstrong (2008) menyatakan bahwa kualitas dari suatu produk merupakan bagian yang penting dalam strategi pemasaran. Menjaga kualitas produk yang dijual dilakukan oleh pedagang kaki lima yang dahulunya berjualan di pinggir jalan dan kemudian direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Pedagang menjaga kualitas produk yang mereka jual sebagai wujud tindakan strategi adaptasi secara ekonomi yang dilakukan pasca mereka pindah tempat jualan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Pedagang menjaga kualitas produknya dengan tetap menjaga rasa dari produk yang mereka

buat dengan tidak mengurangi rasa produknya, tidak diubah-ubah, meskipun telah berjualan lama rasanya tetap sama.

3) Menjaga Kebersihan Tempat Jualan

Menjaga kebersihan lingkungan tempat jualan pedagang merupakan komitmen pedagang yang telah dilakukan dari awal mereka menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Semua pedagang harus saling menjaga kebersihan terutama kebersihan lapak dari masing-masing pedagang. Pedagang selalu membersihkan tempat jualan mereka masing-masing baik ketika mereka akan berjualan maupun setelah selesai berjualan. Dengan tempat jualan yang bersih maka dapat membuat pengunjung tertarik dan nyaman. Kemudian, menurut salah satu pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, menjaga kebersihan tempat jualan perlu dilakukan untuk menjaga *image* atau pandangan pengunjung terhadap kondisi tempat jualan. Karena apabila tempat jualan kotor, apalagi ia berjualan menu makanan, maka dapat mempengaruhi selera pengunjung

yang akan membeli. Ia mengungkapkan bahwa dengan tempat jualan yang kotor dapat berpengaruh kepada pembeli yang menjadi berkurang. Dengan menjaga kebersihan tempat jualan maka pembeli akan merasa nyaman dan bisa mendatangkan pengunjung yang banyak di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Dengan ramainya pengunjung tentunya akan mempengaruhi tingkat penjualan produk yang dijual pedagang.

3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Strategi Adaptasi yang Dilakukan Pedagang Kaki Lima Pasca Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari

Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa dalam proses strategi adaptasi yang dilakukan pedagang terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat jalannya suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang. Dalam hal ini adalah faktor yang menghambat pedagang kaki lima ketika melakukan strategi adaptasi karena perubahan

yang mereka alami. Sedangkan, faktor pendukung merupakan faktor yang membantu jalannya suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang. Dalam hal ini adalah faktor yang membantu pedagang dalam melakukan penyesuaian diri di Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

a. Faktor Penghambat

1) Fasilitas Pendukung di Pusat Kuliner Taman Angkrusari Belum Tersedia

Fasilitas pendukung yang belum tersedia pada awal beroperasinya Pusat Kuliner Taman Angkrusari ini yang menjadi faktor penghambat pedagang kaki lima yang direlokasi di pusat kuliner tersebut dalam melakukan strategi adaptasi di lingkungan baru. Fasilitas pendukung yang belum tersedia itu penting bagi kelangsungan pedagang dalam berjualan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Karena hal itu berkaitan dengan kebutuhan untuk menjalankan usahanya. Fasilitas pendukung yang belum tersedia itu diantaranya meja, kursi, tikar, sumur bor (karena air sumur kotor), pompa air, *sound system*, *genset*, lampu *emergency*, wastafel,

kemudian kamar mandi dan mushola yang harus dilakukan perbaikan karena itu merupakan tinggalan Pasar Tradisional Angkrusari dulu. Namun, dengan proses berjalannya waktu hambatan tersebut dapat diatasi oleh pedagang secara bersama-sama dengan adanya paguyuban pedagang di sana. Para pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari melakukan iuran berupa uang yang digunakan untuk mengembangkan Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Yaitu untuk pengadaan fasilitas pendukung pusat kuliner yang belum disediakan dari pihak pemerintah setempat.

2) Terdapat Beberapa Pedagang dengan Jenis Dagangan yang Sama

Adanya beberapa pedagang dengan jenis dagangan yang sama dapat dikatakan sebagai salah satu faktor penghambat dalam strategi adaptasi yang dilakukan pedagang. Karena adanya pedagang dengan jenis dagangan yang sama ini memunculkan persaingan dan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang

siomay yang sebelumnya berjualan di pinggir jalan kemudian direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Dimana sebelumnya ketika ia berjualan di pinggir jalan, selalu ramai pembeli dan dagangannya habis. Karena ketika masih berjualan di pinggir jalan hanya ia yang berjualan siomay. Setelah ia direlokasi ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari, pendapatannya kadang menurun, karena di pusat kuliner tersebut terdapat 2 (dua) pedagang baru yang juga berjualan siomay. Hal ini membuat dagangannya sering tersisa sehingga pendapatannya menurun. Pendapatannya kadang bisa naik hanya di hari-hari tertentu saja seperti pada malam minggu atau di hari-hari besar dimana ramai pengunjung. Hal ini juga diakui pedagang memunculkan persaingan diantara mereka, namun mereka menyatakan bahwa persaingan dilakukan secara sehat. Selain pedagang siomay, ada beberapa pedagang lainnya di Pusat Kuliner Taman Angkrusari yang juga jenis dagangannya sama. Diantaranya yaitu pedagang aneka gorengan ada 2, pedagang roti bakar ada 2, sup buah ada 2, batagor ada 2, dan pedagang

bakso kuah ada 2 juga. Adanya persaingan diantara pedagang merupakan suatu proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial pedagang tersebut.

b. Faktor Pendukung

1) Adanya Hubungan Sosial yang Terjalin dengan Baik Antar Pedagang

Faktor pendukung pedagang pada awal mereka menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari dan melakukan adaptasi salah satunya yaitu adanya hubungan yang terjalin dengan baik antar sesama pedagang. Mereka selalu berkomunikasi satu sama lain sehingga kalau ada masalah saling membantu. Mereka mengatakan bahwa adanya hubungan yang baik dan terjalin komunikasi antar sesama pedagang adalah hal yang membantu mereka dalam proses sosial beradaptasi di tempat baru. Kemudian, pedagang juga menyatakan bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang hidup bersama, maka akan menghambat proses sosialisasi dan adaptasi mereka di tempat baru apabila hubungan yang terjalin antar pedagang tidak baik. Hubungan sosial dan komunikasi yang terjalin dengan

baik antar sesama pedagang tentunya berkaitan dengan konsep bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam hal ini, para pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari saling berhubungan satu sama lain sehingga kebutuhan masing-masing diantara mereka dapat terpenuhi. Hubungan timbal balik diantara pedagang lama-lama akan menghasilkan pola interaksi sosial diantara mereka. Dan hal tersebut membantu mereka dalam kegiatan yang dilakukannya yaitu mengenai tindakan adaptasi yang mereka lakukan di Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

2) Adanya Kelompok Paguyuban Pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari

Adanya paguyuban pedagang merupakan hal yang baik dan sangat mendukung mereka dalam proses adaptasi yang mereka lakukan setelah menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Antar pedagang saling berinteraksi, berkomunikasi, saling membantu, saling bergotong-royong, dan adanya paguyuban juga memunculkan rasa kebersamaan dan

kepedulian diantara pedagang. Paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari memiliki peran sentral dalam merancang strategi adaptasi pedagang. Peran paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari ini diantaranya sejak awal sampai dengan saat ini paguyuban pedagang berperan sebagai pengelola Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Sehingga pengelolaan Pusat Kuliner Taman Angkrusari diurus oleh paguyuban pedagang dengan adanya pembagian peran didalamnya yang terdapat dalam struktur pengurus. Melalui pembagian peran tersebut, pengurus paguyuban pedagang berperan dalam proses strategi adaptasi yang dilakukan pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

Kemudian, paguyuban pedagang ini berperan sebagai wadah bagi pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan usaha pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Dalam proses strategi adaptasi pedagang kaki lima di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, paguyuban pedagang juga berperan

dalam pengadaan fasilitas pendukung di Pusat Kuliner Taman Angkrusari yang belum tersedia pada masa awal ketika pedagang telah menempati Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Selain itu, paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari juga memiliki peran dalam membangun jejaring sosial dengan pihak Pemerintah Kabupaten Bantul dalam hal ini Dinas Perdagangan Bantul dan pihak Komisi B DPRD Kabupaten Bantul. Paguyuban pedagang ini sebagai jembatan komunikasi dengan kedua pihak tersebut. Koordinasi dan komunikasi dilakukan oleh pengurus paguyuban pedagang dengan Dinas Perdagangan Bantul dan Komisi B DPRD Kabupaten Bantul.

3) Lokasi atau Tempat Jualan yang Strategis

Adanya perubahan lokasi jualan dapat berpengaruh terhadap kondisi usaha pedagang. Atun (2016) melalui hasil penelitiannya menjelaskan bahwa faktor lokasi adalah faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. Pedagang kaki lima yang direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, menyatakan bahwa tempat jualan yang mereka tempati

saat ini termasuk tempat jualan yang strategis. Dan dengan adanya tempat jualan yang strategis ini mendukung pedagang kaki lima dalam melakukan strategi adaptasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Sebelum pedagang direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari terdapat kesepakatan antara pedagang dengan pemerintah daerah setempat bahwa pedagang yang sebelumnya berjualan di pinggir jalan ketika direlokasi maka akan diberikan prioritas tempat jualan di bagian depan. Berdasarkan hasil penelitian, pedagang yang tempat jualannya di bagian depan menyatakan tempat jualannya tersebut strategis. Namun, ada beberapa pedagang yang memilih berjualan di bagian belakang dan mereka mengungkapkan bahwa meskipun tempat jualannya di belakang tetapi tempat tersebut tetap strategis. Dan mereka menyatakan bahwa dengan tempat jualan yang strategis ini mendukung pedagang kaki lima dalam melakukan adaptasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Lokasi Pusat Kuliner Taman Angkrusari yang berada di Jalan Parangtritis Km 22 ini dapat dikatakan strategis, karena

Strategi Adaptasi Pedagang... (Cahyani Solikhah)

lokasi tersebut berada di jalur wisata Pantai Parangtritis.

Strategi adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima pasca pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari dapat dianalisis menggunakan teori fungsional struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dalam skema AGIL, yakni *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency* (Ritzer dan Goodman, 2004). Tindakan pedagang kaki lima yang direlokasi ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari melakukan strategi adaptasi agar dapat menyesuaikan diri dan bertahan di lokasi jualan yang baru merupakan bentuk penerapan dari adaptasi (*Adaptation*). Kemudian, adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari bertujuan untuk penataan pedagang kaki lima. Tujuan tersebut telah tercapai dengan direlokasinya pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di pinggir jalan ke Pusat Kuliner Taman Angkrusari sehingga pedagang menjadi lebih tertata. Hal tersebut merupakan bentuk penerapan dari pencapaian tujuan (*Goal Attainment*). Selanjutnya, terdapat kelompok paguyuban pedagang Pusat

Kuliner Taman Angkrusari sebagai organisasi yang mengatur kehidupan bersama pedagang di pusat kuliner tersebut. Paguyuban pedagang tersebut memiliki peraturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota paguyuban yaitu seluruh pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Hal tersebut merupakan bentuk penerapan dari integrasi (*Integration*). Keberadaan paguyuban pedagang juga membuat hubungan baik yang telah terjalin antar pedagang dapat terpelihara dengan baik. Dan tentunya dengan strategi adaptasi baik secara sosial maupun ekonomi yang telah dilakukan pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkrusari, pedagang dapat bertahan di lingkungan baru dan termotivasi untuk selalu melakukan perbaikan demi kelangsungan usaha mereka seterusnya. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari pemeliharaan pola (*Latency*).

KESIMPULAN

Terdapat faktor-faktor yang menyebabkan pedagang kaki lima melakukan strategi adaptasi pasca pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari yang terdiri dari faktor

internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah karena pedagang kaki lima menempati tempat baru untuk berjualan dan untuk mempertahankan kelangsungan usaha pedagang kaki lima. Sedangkan, faktor eksternalnya adalah karena adanya kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul mengenai penataan pedagang kaki lima dan adanya pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari.

Kemudian, terdapat strategi adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima pasca pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima setelah mereka direlokasi di Pusat Kuliner Taman Angkrusari yaitu strategi adaptasi secara sosial dan strategi adaptasi secara ekonomi. Strategi adaptasi secara sosial yang dilakukan pedagang kaki lima adalah dengan menjalin hubungan sosial yang baik antar pedagang kaki lima dan membentuk paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari. Sedangkan, strategi adaptasi secara ekonomi yang dilakukan pedagang diantaranya

melakukan strategi promosi, menjaga kualitas produk yang dijual, dan menjaga kebersihan tempat jualan (lapak).

Dalam strategi adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima pasca pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari terdapat faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Faktor penghambat dalam strategi adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima adalah fasilitas atau sarana dan prasarana pendukung di Pusat Kuliner Taman Angkrusari belum tersedia dan karena terdapat beberapa pedagang dengan jenis dagangan yang sama. Sedangkan, faktor pendukungnya antara lain adanya hubungan sosial yang terjalin dengan baik antar pedagang, adanya kelompok paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkrusari, dan lokasi atau tempat jualan yang strategis.

SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai strategi adaptasi pedagang kaki lima pasca Pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkrusari Desa Donotirto ini, terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkruksari

Bagi pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkruksari sebaiknya tetap menjaga hubungan sosial yang telah terjalin dengan baik antar pedagang. Kemudian, pedagang sebaiknya mematuhi peraturan atau tata tertib yang telah ada berupa hak, kewajiban, larangan, dan sanksi yang merupakan hasil kesepakatan bersama diantara pedagang dalam kelompok paguyuban pedagang Pusat Kuliner Taman Angkruksari. Kelompok paguyuban pedagang juga sebaiknya meningkatkan koordinasi dan komunikasi yang telah terjalin dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul agar dapat selalu berdiskusi mengenai kekurangan yang ada dan pengembangan Pusat Kuliner Taman Angkruksari.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul

Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam hal ini sebagai pihak yang mengadakan pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari untuk penataan pedagang kaki lima. Pemerintah Kabupaten Bantul sebaiknya meningkatkan koordinasi

dan komunikasi yang telah terjalin dengan pedagang di Pusat Kuliner Taman Angkruksari. Kemudian, melakukan diskusi terkait kekurangan yang ada untuk pengembangan Pusat Kuliner Taman Angkruksari dan menindaklanjuti aspirasi dari pedagang.

3. Rekomendasi bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki kekurangan terkait kajian mengenai pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari. Karena fokus penelitian ini lebih kepada strategi adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima. Sehingga, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya memperdalam kajian mengenai pembangunan Pusat Kuliner Taman Angkruksari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atun, N. I. (2016). *Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman*. Skripsi S1. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Budi, A. S. (2006). *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Pemalang*.

- Tesis. Universitas
Diponegoro. Bandung: Remaja
Rosdakarya.
- Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi Edisi Revisi 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Diskominfo Kabupaten Bantul. (2019). *Bupati Bantul Resmikan dan Launching Penataan Pedagang Kaki Lima Berbasis Kawasan*. Tersedia di: <https://diskominfo.bantulkab.go.id/2019/02/bupati-bantul-resmikan-dan-launching-penataan-pedagang-kaki-lima-berbasis-kawasan/> diakses pada 10 April 2019 pukul 09.08 WIB.
- Gerungan, W. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Helmi, A. & Arif S. (2012). Strategi Adaptasi Nelayan terhadap Perubahan Ekologis. *Makara, Sosial Humaniora*. 16 (1): 68-78.
- Jamaludin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kotler, P. & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Marfai, M. A., Esti R., & Annisa T. (2015). *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Pembangunan Pesisir (Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Amerika: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novalius, F. (2016). *Pedagang Keliling dan Kaki Lima Dominasi Hasil Sensus Ekonomi 2016*. Tersedia di: <https://www.economy.okezone.com/amp/2016/08/19/320/1467736/pedagang-keliling-dan-kaki-lima-dominasi-hasil-sensus-ekonomi-2016>. Diakses pada 10 April 2019 pukul 09.05 WIB.
- Nurhayati, Hartati S. R., & Asma L. (2017). Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Johor Semarang dalam Mempertahankan Kelangsungan Usaha Pasca Kebakaran Tahun 2015. *Jurnal Solidarity*. 6 (1).
- Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 7 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- Purwaningsih, E., Tukiran., & Sri R. G. (2011). Penyesuaian Diri Penghuni Rumah Susun Terhadap Lingkungan Tempat Tinggal. *Majalah Geografi Indonesia*. 25 (2).
- Rangkuti, F. (2005). *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, G. & Douglas J. G. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Saebani, B. A. (2016). *Perspektif Perubahan Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Saragih, R. (2016). *Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional Pasca Berdirinya Pasar Modern (Studi Deskriptif pada Pedagang Pasar Pagi*

Strategi Adaptasi Pedagang... (Cahyani Solikhah)

*(Swasembada) Padang Bulan
Pasar V dan Pasar Kemiri
Simpang Limun SM. Raja
Medan). Skripsi S1.
Universitas Sumatera Utara.*

Sismudjito, H. W. (2007). Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Keluarga Miskin Pasca Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak BBM. *Jurnal Harmoni*. 1 (2): 83-94.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, O. W. (2015). *Penegakan Hukum Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2007 tentang Pedagang Kaki Lima di Sukoharjo*. Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widjajanti, R. (2009). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang). *TEKNIK*. 30 (2): 162-171.